

# KESANTUNAN BERBAHASA ANAK DALAM PERSPEKTIF PEMEROLEHAN BAHASA DAN PERAN SERTA PENDIDIKAN KARAKTER

Nofita Anggraini  
Balai Bahasa Sumatera Selatan  
[nofita\\_anggraini99@yahoo.co.id](mailto:nofita_anggraini99@yahoo.co.id)

## Abstrak

Salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang seharusnya tidak lepas dari perhatian pendidik pada umumnya dan orang tua pada khususnya adalah perkembangan bahasa atau komunikasi. Pemerolehan bahasa anak tidak hanya menjadi proses atau peristiwa kebahasaan saja, melainkan juga berkaitan dengan lingkungan dan aspek budaya pada masyarakat pendukung bahasa itu. Kemampuan berbahasa anak, sangat ditentukan oleh masa pertumbuhan yang sangat potensial bagi dirinya secara adaptif terhadap lingkungan disekitarnya. Sayangnya hal ini sering tidak dipahami oleh para orang tua, sehingga belum banyak orang tua yang belum memberikan perlakuan khusus pada anak-anaknya dalam hal belajar bahasa. Keterlibatan berbagai pihak termasuk sekolah sangat membantu anak dalam pemenuhan tuntutan pemerolehan bahasanya, yang juga sekaligus mendukung anak dalam belajar budaya misalnya kesantunan berbahasa dan berkarakter. Secara psikologis manfaat positif dari budaya santun berbahasa yang ditanamkan sejak dini pada anak oleh para pendidik, diantaranya memperlancar komunikasi, meningkatkan kecerdasan emosional, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Kajian yang penulis lakukan ini berupaya untuk membahas dan mengemukakan kesantunan berbahasa anak ditinjau dari perspektif pemerolehan bahasa dan peran serta pendidikan karakter.

**kata kunci:** *kesantunan berbahasa, pemerolehan bahasa, pendidikan karakter*

## Abstract

One of aspects of children's development stages that should not be separated from the attention of educators in general, and parents in particular, is the development of language or communication. The acquisition of children's language is not only a language process or event, but also relates to the environment and cultural aspects of the language supporting community. Children's language abilities, are determined by growth period which is very potential for them to be adaptive to the surrounding environment. Unfortunately, this is often not understood by parents, so there are not many parents who have not given special treatment to their children in terms of language learning. The involvement of various parties, including schools, could really helps children in fulfilling the demands of language processing, which also supports children in learning culture such as language and character politeness. Psychologically, the positive benefits of the polite language culture are instilled early on in children by educators, including improving communication, increasing emotional intelligence, and fostering self-confidence. This study aims to discuss and express the children's language politeness in terms of the language acquisition and the role of character education.

**Keywords:** *language politeness, language acquisition, character education.*

## 1. PENDAHULUAN

Anak adalah individu unik dan menarik dari sisi perkembangan lingistik yang luar biasa. Bagi orang tua, anak adalah harapan hidup. Pemerolehan bahasa anak merupakan pintu awal bagi anak menjadi anggota penuh suatu masyarakat, dan melalui bahasa pula anak

memperoleh nilai-nilai budaya, moral, agama dan nilai-nilai lain dalam masyarakat. Orang tua merupakan tokoh identifikasi yang sesungguhnya bagi anak. Kehadiran orang tua dalam pemerolehan bahasa berbahasa di dalam lingkungan keluarga (bahasa ibu) sangat dicermati anak untuk ditirunya. Orang tua

merupakan figur pertama yang menjadi teladan, panutan, contoh yang ditiru anak, ketika berperilaku dan berbahasa. Pemberian stimulasi eksternal dari orang tua yang memahami kondisi perkembangan anak, akan meningkatkan optimalisasi perkembangan potensi kemampuan berbahasa anak (Anggraini, 2015:43). Bahasa menjembatani anak untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Menurut Chaer (2003:167) bahwa pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa didefinisikan sebagai proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (Dardjowidjojo, 2005: 225). Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal dapat disebut dengan pemerolehan bahasa, yaitu terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pemerolehan bahasa yang sering juga disebut perkembangan bahasa kanak-kanak atau pertumbuhan bahasa kanak-kanak, telah menjadi suatu disiplin ilmu sendiri di dalam psikolinguistik (Simanjuntak, 1990:1). Menurut (Richard, 2002: 284) Pemerolehan bahasa tersebut merupakan proses bawah sadar, atau proses mental yang mengarah pada kompetensi berbahasa dan penguasaan tata bahasa. Pemerolehan bahasa pertama bagi anak sering dihubungkan dengan bahasa pertama yang digunakan dan diajarkan kepada seorang anak, bahasa pertama dapat berupa bahasa daerah, bahasa Indonesia, atau bahasa asing. Bahasa yang pertama digunakan oleh seorang anak itulah yang menjadi bahasa pertama atau sering pula disebut sebagai bahasa ibu (Sulastri, 2009:42).

Ketika anak belajar bahasa, berarti anak belajar dua hal yang ia pelajari yaitu anak belajar perihal bentuk bahasa dan belajar menggunakan bentuk bahasa. Belajar bentuk bahasa berarti anak belajar bagaimana membuat bunyi, bagaimana anak menguasai leksikon, dan bagaimana anak membuat kalimat. Dengan kata lain, anak belajar tata bahasa dari sebuah bahasa yang akan ia digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sementara itu, belajar menggunakan bentuk bahasa berarti anak belajar bagaimana menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang telah ia kuasai sesuai dengan norma-norma

sosial yang berlaku (Nugroho,2013:373). Bahasa merupakan alat komunikasi antarmanusia dalam kehidupan dengan berbicara sebagai medium penyampaiannya. Dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, keberadaan bahasa menjadi sangat penting bagi setiap anggota masyarakat.

Bahasa menjembatani setiap orang untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosialnya, melalui bahasa setiap orang dapat mempelajari adat istiadat, kebudayaan, kebiasaan serta latar belakang pelaku komunikasi termasuk ketika anak memasuki lembaga pendidikan. Di lingkungan pendidikan, tingkat sekolah dasar, fungsi bahasa bagi anak tidak hanya sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pendidik ataupun teman sebaya. Lebih dari itu, keterampilan berbahasa yang baik bagi anak merupakan salah satu sarana untuk mengaktualisasi diri. Penggunaan bahasa yang bernilai rasa santun dalam bersosialisasi merupakan salah satu penentu kelancaran komunikasi, meskipun hingga saat ini kesantunan berbahasa masih dinilai sebagai sesuatu hal yang universal bagi sebagian kalangan.

Pada hakikatnya, setiap pelaku komunikasi senantiasa memperhatikan dengan siapa bertutur dan bagaimana cara bertutur. Dalam membangun komunikasi yang baik diperlukan bahasa santun. Bahasa santun adalah bahasa yang penggunaannya sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat tertentu. Indikator bahasa santun ialah menggunakan pilihan kata yang sesuai dengan isi dan pesan yang disampaikan, dan menyesuaikan dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Etika bertutur merupakan identitas diri dalam aktivitas komunikasi bagi pembicara dan lawan bicara. Bahasa santun merupakan piranti lunak untuk mencapai tujuan pembicaraan dalam komunikasi yang menyenangkan. Kesantunan anak kepada orang tua atau orang yang lebih tua, sangat diperlukan ketika berkomunikasi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kondisi keharmonisan yang baik antara anak dan orang tua, atau orang tua yang ada di sekitarnya. Anak memiliki kewajiban untuk selalu menghormati orang tuanya. Ketika anak menuturkan sesuatu kepada orang tua, misalnya meminta, mengutarakan pendapat, ataupun memberikan saran kepada orang tua sehingga orang tua bersedia melakukan

tindakan yang diinginkan, anak harus memperhatikan kesopanan dan kesantunan berbahasa. Begitu pula sebaliknya, orang tua harus memberikan contoh teladan yang baik kepada anak ketika berkomunikasi, sekaligus menjadi penyimak yang baik ketika akan mengungkapkan keinginannya.

Lingkungan sekolah merupakan rumah kedua bagi anak-anak untuk belajar banyak hal, termasuk memiliki kepribadian yang baik. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki fungsi dan peran strategis dalam melahirkan generasi-generasi masa depan yang terampil berbahasa secara baik benar, sopan dan berkarakter. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak (karakter) serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, para pendidik berada di garda depan. Para pendidik memiliki tugas mulia untuk membentuk dan mengarahkan anak didik memiliki kepribadian yang baik disertai keterampilan berbahasa yang santun sehingga menjadi individu yang mandiri dan berkarakter. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk membina, membimbing, mengarahkan anak-anak yang memiliki kesantunan berbahasa yang baik dan berkarakter selama anak berada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sebagai sosok teladan dan panutan, pendidik dituntut untuk mampu menempatkan diri dan bertutur kata yang santun, cermat dalam menggunakan pilihan kata, yang selaras dengan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Hal ini tidaklah berlebihan, karena selain keluarga para pendidik juga merupakan tokoh imitasi yang cukup dominan bagi anak dalam berperilaku dan bertutur.

Menurut Wijana (1996: 11) bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk

tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Hal ini mengisyaratkan bahwa budaya berbicara dengan menggunakan bahasa yang santun akan memperlihatkan karakter individu sebagai manusia yang beretika, berpendidikan, dan berbudaya yang mendapat penghargaan sebagai manusia yang baik, termasuk bagi seorang anak didik ataupun pendidik.

Namun pada kenyataannya, hingga saat ini tidak sedikit anak-anak di tingkat Sekolah Dasar (SD), dan pendidik yang masih menggunakan kalimat yang belum memenuhi etika, dan bertutur kata yang kurang sopan ketika berada di lingkungan sekolah. Tidak dapat dipungkiri, “kebiasaan” menggunakan kata *aku*, *kau*, disertai intonasi memerintah, bahkan merendahkan lawan bicara serta ekspresi mengancam hingga saat ini mewarnai proses percakapan di kalangan anak-anak. Anggapan “biasa saja dan sudah terbiasa” menyebabkan pemerolehan bahasa dan kesantunan berbahasa yang baik anak semakin terabaikan. Anak memiliki “hak” untuk memperoleh bimbingan, arahan dari para orang tua, dan pendidik untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang mandiri, santun berbahasa, dan berkepribadian yang baik. Kajian sederhana ini bersifat deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, penyimakan, dan pencatatan. Mengingat begitu pentingnya keterkaitan berbagai hal dalam pemerolehan bahasa anak, yang tidak hanya menjadi proses atau peristiwa kebahasaan saja, melainkan juga berkaitan dengan aspek budaya pada masyarakat pendukung bahasa itu, maka kajian sederhana ini mencoba untuk mengkaji aspek kesantunan bahasa anak dalam perspektif pemerolehan bahasa dan peran serta pendidikan karakter.

## **2. PEMBAHASAN**

### **2.1 Keluarga dan Lingkungan Sebagai Faktor Penentu**

Teori yang dikemukakan Basil Bernstein (1959), seperti disampaikan kembali oleh Abdul Cear dan Leoni Agustina (1995:59) menunjukkan bahwa ada kaitan erat pada proses pemerolehan berbahasa pada lingkungan terkecil yaitu keluarga. Teori tersebut didasarkan atas adanya perbedaan kode bahasa yang digunakan

oleh anak-anak dari golongan rendah dan golongan menengah. Anak-anak dari golongan menengah menggunakan variasi atau kode bahasa yang berbentuk lengkap (*elaborated code*) di rumah, sedangkan anak-anak golongan buruh rendah dibesarkan dalam lingkungan variasi bahasa yang terbatas, atau tidak lengkap (*restricted code*). Teori ini pada akhirnya menyatakan bahwa ada hubungan antara keberhasilan dalam belajar bahasa di sekolah dengan latar belakang kebahasaan anak-anak dalam lingkungannya di rumah. Sebetulnya apa yang diangkat oleh Basil Bernstein di atas, mungkin ia mengangkat fenomena kebahasaan anak di sekolah, namun hal ini menjadi salah satu alas pijak bagi penulis untuk menengarai beberapa persoalan lain yang terselubung di balik kemampuan berbahasaan anak, yang salah satunya adalah hal yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Mengapa ? karena proses awal pemerolehan bahasa anak utamanya diperoleh dari lingkungan keluarga terdekat, yaitu keluarga. Dari lingkungan keluarga inilah, anak mulai mengenal dan meniru kode-kode bahasa yang akan ia simak sehari-hari. Meminjam istilah Dulay (1982) sebagaimana dikutip Chear (2003: 258) bahwa kualitas lingkungan bahasa merupakan sesuatu yang penting bagi anak dalam pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang terima kehadiran anak, pola asuh orang tua dalam kaitannya dengan perubahan yang terjadi pada anak, turut menjadi penentu dalam perkembangan anak dalam berperilaku termasuk kemampuan berbahasanya (Anggraini, 2015: 48). Pola asuh orang tua dalam keluarga, menjadi wahana efektif untuk mendukung kelancaran tugas-tugas perkembangan anak, yang salah satunya mengembangkan kemampuan berbahasa. Perilaku yang sopan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam keluarga ketika bertutur kata dapat diperkenalkan oleh orang tua sejak anak usia dini. Pendapat senada juga dikemukakan Kamil (2015:58-59), bahwa sebagai awal dari pendidikan selanjutnya, keluarga memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter awal, dapat dikatakan sebagai awal pembentukan moral individu. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menuntun dan mengarahkan perkembangan anaknya sejalan dengan nilai

yang berlaku di masyarakat. Lebih lanjut diuraikan bahwa pengawasan orang tua terhadap anak senantiasa dilakukan agar anak tidak menyimpang dari norma yang berlaku. Hal ini pun bukan mengubah anak menjadi tunduk pada orangtua melainkan harus terjadi saling pengertian untuk memunculkan rasa tanggung jawab sebagai individu. Di samping itu, kasih sayang antara orangtua dan anak muncul sebagai upaya pengawasan yang berjalan sesuai dengan porsinya.

Kewajiban orang tua tidak hanya sebatas memberi kehidupan yang layak bagi anak. Perkembangan anak memerlukan perhatian, bimbingan, petunjuk, dan kasih sayang secara terus menerus. Lickona (2013:11) menyatakan bahwa orang tua berada pada posisi yang mengharuskan mereka untuk mengajarkan nilai sebagai bagian dari sebuah pandangan tentang dunia yang lebih besar yang menawarkan sebuah pandangan tentang arti hidup dan alasan-alasan utama sebagai pengantar sebuah kehidupan yang bermoral. Lebih lanjut dijelaskan bahwa semakin baik pengawasan yang dilakukan seorang ibu terhadap anak-anaknya, semakin baik komunikasi yang terjadi antara anak dan ayahnya. Selain itu, semakin besar sikap kasih dan sayang anak dan kedua orang tuanya, semakin kecil kemungkinan anak-anak tersebut untuk terlibat dalam masalah hukum.

Pemberian stimulasi eksternal dari orang tua yang memahami kondisi perkembangan anak, maka akan meningkatkan optimalisasi perkembangan potensi bahasa anak. Anak akan mengalami peningkatan kualitas kosa kata (*vocabulary*), meningkatkan kemampuan logika bahasa (*language logic*), mampu untuk berdiskusi, mengajukan argumentasi kepada orang lain dan sebagainya (Dariyo,2007:159). Keluarga adalah agen sosialisasi bagi anak dalam mengajarkan aturan-aturan, harapan dalam berperilaku di masyarakat, termasuk etika berbahasa. Orang tua yang peduli dan secara terus menerus memberikan stimulus positif kepada anak akan mempercepat pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa dapat dijadikan dasar untuk peningkatan perkembangan kompetensi anak secara komprehensif (Anggraini, 2015: 68).

Namun demikian hingga saat ini masih terbilang sedikit orang tua yang menyadari bahwa tugas perkembangan berbahasa anak

memerlukan arahan dan bimbingan secara terus menerus. Anak cenderung melakukan *imitasi* terhadap apa pun yang ada di sekitarnya tanpa filter. Interaksi dengan teman sebaya merupakan determinan yang cukup berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa anak, baik secara langsung dan tidak langsung. Oleh karena itu tidak mengherankan jika seorang anak yang awalnya bertutur kata sopan perlahan berubah menjadi kasar akibat bergaul dengan kelompok masyarakat yang ada di sekitarnya atau sebaliknya. Pada kenyataannya tidak sedikit pula anak yang “terbiasa” dan “merasa biasa saja” menggunakan pilihan kata yang kasar dalam tutur katanya, termasuk mengadopsi ekspresi yang bernilai kurang sopan jika ditinjau dari usianya.

Perilaku berbahasa yang santun melalui pilihan kata yang sederhana oleh para orang tua ketika berbicara dengan anak, merupakan stimulus positif bagi *mental set* anak untuk memahami ungkapan kesopanan (*politenes*), ungkapan implisit (*indirectness*), basa-basi (*lips service*), dan penghalusan istilah (*eufemisne*). Peran serta orang tua menanamkan nilai-nilai santun berbahasa ketika berbicara dengan lawan bicara akan menghantarkan anak menjadi individu yang mampu menyesuaikan diri, mempunyai kesan yang simpatik, sopan, ramah dan santun dalam masyarakat dimasa mendatang. Menurut Maraat (2005) dalam Dariyo (2007: 166) perkembangan bahasa manusia bersifat evolutif, artinya proses perubahan bahasa manusia dimulai dari taraf yang sederhana menuju taraf yang lebih tinggi sesuai dengan tahap-tahap perkembangan manusia tersebut, misalnya bagi, anak, remaja, dewasa, dan tua. Seorang individu akan memiliki kemampuan bahasa dengan sempurna setelah melalui proses perkembangan maupun memperoleh rangsangan-rangsangan positif dari luar lingkungan. Secara implisit dinyatakan bahwa stimulus dari lingkungan sosial yang baik, akan memacu perkembangan berbahasa anak dengan baik, sehingga anak mampu beradaptasi dengan beragam warna lingkungan. Bagi anak, keterampilan sosial (*sosial skill*) yang baik memerlukan kemampuan berbahasa yaitu keterampilan yang membutuhkan perbendaharaan kata, mengolah kalimat, dan mengungkapkan ekspresi emosi, pikiran, dan pendapat kepada orang lain dalam bahasa.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga merupakan ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama, sosial, budaya, dan bahasa, sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari (Djamrah, 2004). Menurut Prasetya (2003:22) kualitas peran keluarga turut mewarnai pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak. Perilaku dan pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak sangat mempengaruhi kepribadian dan kemampuan berbahasa anak dimasa depan. Sebagai individu yang aktif, anak menggunakan bahasa secara dinamis dengan lingkungan di sekitarnya, yang tidak dapat dilepaskan pula dengan konteks budaya, yaitu kesantunan berbahasa. Hasil penelitian Sulastrri (2009:46) menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun kehidupan sosial, dan budaya tempat tinggal keluarga anak.

Hasil penelitian serupa juga diuraikan Anggraini (2015:82) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemerolehan bahasa anak dan pola asuh orang tua berdasarkan lingkungan tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan, status sosial, berdasarkan tujuh fungsi bahasa anak. Kamil (2015:65) menyatakan bahwa Pembentukan karakter dimulai dari pendidikan keluarga sebagai tahap awal seorang anak mengenal lingkungannya. Dari keluarga seorang anak diperkenalkan untuk bertidak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan norma yang seharusnya dilakukan. Dengan demikian, keluarga mewakili masyarakat dalam mempersiapkan generasi yang akan meneruskan budaya. Pembentukan karakter di keluarga dan masyarakat terjadi melalui pengawasan dan pengendalian terhadap anak sebagai individu yang dijalankan dengan kebiasaan sehari-hari, sehingga diharapkan akan tumbuh nilai yang dianut dan diharapkan oleh keluarga dan masyarakat. Hasil penelitian senada juga dikemukakan oleh Wening (2012, 64) bahwa faktor lingkungan memberikan pengaruh positif yang signifikan pada pembentukan karakter bila pendidikan nilai dari faktor-faktor tersebut diperoleh secara bersama-sama. Secara partial keluarga, teman sebaya dan media masa memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

Hasil penelitian di atas mengisyaratkan bahwa, keluarga merupakan faktor penentu bagi

anak untuk belajar, berlatih, dan membiasakan diri berbudi pekerti luhur dan santun berbahasa. Dalam berbicara, anak tidak diperkenankan “asal bunyi, sehingga tidak melanggar norma yang berlaku ditempatnya berinteraksi. Hal ini tentu saja merupakan proses belajar bahasa yang harus dimiliki anak sejak dalam lingkungan keluarganya. Tentu saja hal ini merupakan tanggung jawab para orang tua sebagai upaya mendukung penyelesaian tugas perkembangan anak. Zulkifli (2001) menyatakan bahwa terdapat tiga fungsi bahasa anak, yaitu (1) alat untuk menyatakan ekspresi, (2) alat untuk mempengaruhi orang lain, (3) alat untuk memberi nama. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat penghubung sosial yang sangat dibutuhkan dalam pergaulan, untuk merapatkan hubungan seseorang dengan orang lain, termasuk anak-anak. Dalam hal ini, anak-anak secara sadar membuka diri untuk berkontak bahasa, dan anak-anak mengembangkan bahasa untuk berkomunikasi. Selain itu, anak belajar bahasa dari interaksi sosialnya, anak selalu membuka diri dalam pemerolehan bahasa (Edmonson, 1999).

## 2.2 Kesantunan Berbahasa dan Pemerolehan Bahasa Anak

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi, untuk dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seharusnya seorang individu memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasi. Keterampilan berbicara tidak akan terlepas dari keterampilan sosial, yaitu kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam hubungan-hubungan masyarakat (Wendra, 2005:10). Etika berbahasa akan mengatur kita dalam hal, yaitu: (1) apa yang harus dikatakan kepada seorang lawan tutur pada waktu dan keadaan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu, (2) ragam bahasa yang paling wajar digunakan dalam waktu dan budaya tertentu, (3) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita dan menyela atau menginterupsi pembicaraan orang lain, (4) kapan kita harus diam mendengar tuturan orang, (5) bagaimana kualitas suara kita, keras, pelan, meninggi, dan bagaimana sikap fisik kita di dalam berbicara itu (Chaer, 2010:6).

Kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang

baik atau beretika. Tujuan penutur menggunakan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa adalah membuat suasana menyenangkan, tidak mengancam muka, dan efektif (Zamzani dkk., 2011:35). Menurut KBBI (1990:781) santun berarti: halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sopan; sabar; dan tenang. Kesantunan, dalam konteks yang lebih luas, tidak merujuk kepada kesantunan berbahasa semata-mata tetapi juga merujuk kepada aspek nonverbal seperti tingkah laku, mimik muka, dan nada suara. Menurut Muslich (2006: 1), kesantunan (*politeness*), sopan santun, atau etiket adalah tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial.

Leech (1993: 131—139) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa adalah usaha untuk membuat adanya keyakinan-keyakinan adanya pendapat yang tidak sopan menjadi sekecil mungkin dengan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri atas maksim-maksim. Terdapat dua prinsip kesantunan yang harus dipatuhi oleh seorang yang ingin tuturannya terdengar santun, yaitu: (1) prinsip kesantunan versi negatif, “kurangilah atau gunakan sedikit mungkin tuturan-tuturan yang mengungkapkan pendapat yang tidak santun” dan (2) prinsip kesantunan versi positif, “perbanyak atau gunakan sebanyak-banyaknya tuturan yang mengungkapkan pendapat yang santun” (Leech, 1993:81). Situasi atau latar terjadi suatu komunikasi perlu untuk dipahami oleh para pelaku komunikasi, konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan.

Konteks situasi tutur menurut Wijana (1996:10—11) mencakup lima aspek, yaitu (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, (5) tuturan sebagai produk tidak verbal. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam suatu proses komunikasi, konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan mempengaruhi arti, maksud, dan informasi suatu tuturan. Kesantunan berbahasa dapat diperoleh seseorang melalui belajar, dengan asumsi bahwa melalui belajar seseorang akan berproses yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan

termasuk dalam bertingkah laku dan bertutur. Menurut Hamalik (2009: 27) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Pendek kata, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang meliputi perubahan sikap, kebiasaan, pengetahuan, termasuk keterampilan berbahasa sebagai sarana utama dalam berinteraksi antarindividu dan lingkungan.

Tuturan yang santun tidak hanya menekankan pada aspek kebahasaan semata, cara penuturan juga mempengaruhi penyampaian pesan sehingga terwujud komunikasi yang menyenangkan. Ketika pendidik sedang menjelaskan pelajaran dan ada siswa yang berbisik-bisik dengan teman sebangkunya, tentu saja dapat menimbulkan konflik. Menurut Keraf (2006:114) sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Apabila dikaitkan dengan moral, kesantunan berbahasa termasuk tolok ukur moral seseorang. Moralitas sebagai sikap hati seseorang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Tindakan lahiriah ini salah satunya adalah ucapan atau kegiatan berbahasa seseorang. Pendek kata, kesantunan berbahasa seseorang juga mencerminkan moralitas dan citra diri seseorang secara langsung maupun tidak langsung.

Pemerolehan bahasa anak merupakan proses kebahasaan yang dinamis dan tentu saja tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya para orang tuanya, yang memiliki nilai khas dalam konteks kesantunan berbahasanya. Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pertama (bahasa ibu) terjadi apabila anak yang sejak semulamtanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa anak, lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Pemerolehan bahasa anak dapat dikatakan mempunyai ciri berkesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit (Nugroho, 2013: 375).

Berdasarkan uraian di atas, dan berdasarkan pengamatan penulis, kesantunan berbahasa anak itu, pada tahap awal dapat diperkenalkan kepada anak-anak dengan beberapa cara, yaitu:

### (1) Penggunaan Kata Sapaan

Pembelajaran penggunaan kata sapaan bagi anak, tentunya bermula dari lingkungan keluarga. Misalnya, kepada siapa anak harus menyapa paman, bibi, uwak, kakek, nenek, dan seterusnya. Hal ini perlu diperhatikan agar anak memiliki rasa hormat kepada orang tua dan orang lain di sekitar mereka. Mungkin pembaca masih ingat lagu “Abang Tukang Bakso”, yang bisa disebut “jadul” namun tanpa disadari oleh pencipta lagunya Papa T Bob, telah memberikan pembelajaran tentang penggunaan kata sapaan *Abang* ‘kakak’ dalam bahasa Palembang kepada tukang bakso. Sebaliknya, di Palembang, anak-anak justru memanggilnya dengan “mamang (tukang) bakso”. Maknanya, justru di Palembang tukang bakso tidak menjadi ‘kakak’ tetapi justru menjadi *mamang* ‘paman’.

Dalam tata pergaulan masyarakat di Palembang, misalnya sapaan *engkau, kau* tidak lazim digunakan untuk menyapa atau kata ganti kepada orang yang lebih tua usianya daripada penyapa, apalagi digunakan untuk menyapa orang tua. Oleh karena itu, dalam penggunaan kata sapaan seperti ini tidak hanya diperlukan sekedar contoh saja, tetapi diperlukan arahan, dan bimbingan yang jelas kepada anak, bahwa kata sapaan *engkau* dan kata ganti *kau*, hanya dapat digunakan kepada orang yang berusia relatif sebaya atau kepada yang lebih muda usianya dan antar pembicara dan lawan bicara biasanya telah saling mengenal secara akrab.

### (2) Penggunaan Nama Diri

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar penutur bahasa Indonesia memiliki nilai rasa tersendiri dalam penggunaan kata ‘aku’ untuk menyebut diri sendiri. Sebagian ada yang menilai justru dengan menggunakan kata ‘aku’ malah menunjukkan rasa ‘egois’ pada diri si penutur, sehingga ada cenderung lebih menggunakan kata ‘aku’ dalam sebuah percakapan. Misalnya :

- |      |   |                                                |
|------|---|------------------------------------------------|
| Anak | : | “ <i>Aku pergi ke pasar</i> ”                  |
|      |   | Sebaiknya : “ <i>Saya pergi ke pasar</i> ”     |
| Anak | : | “ <i>Aku tidak bisa melukis</i> ”              |
|      |   | Sebaiknya : “ <i>Jaya tidak bisa melukis</i> ” |
| Anak | : | “ <i>Aku mau pulang</i> ”                      |
|      |   | Sebaiknya : “ <i>Saya mau pulang</i> ”         |
| Anak | : | “ <i>Mama aku sakit</i> ”                      |
|      |   | Sebaiknya : “ <i>Mama saya sakit</i> ”         |

Kendati demikian, tidak sedikit para orang tua justru sebaliknya, mereka tidak akan menggunakan nama diri atau saling menyebut nama, baik istri maupun suami, karena hal ini akan mudah ditiru oleh anak. Penulis pernah menemukan pada sebuah keluarga, seorang anak menyebut nama ayah (Darman) yang berprofesi buruh angkut barang di pasar Sekip Ujung, dan nama ibunya (Neti) secara langsung. Kedua orang tua sang anak malah tersenyum dan menganggap apa yang disebutkan anaknya itu sebagai sebuah hal yang lucu dan biasa saja. Padahal kondisi ini tidak baik, dan tidak lazim untuk pembelajaran kesopanan dan kesantunan berbahasa pada anak. Sehingga solusinya orang tua ‘terpaksa’ harus mengubah kebiasaan menggunakan sapaan masing-masing menjadi ‘ayah dan ibu’, dan tidak lagi saling menyebut nama di depan anaknya.

### (3) Penghindaran Ancaman

Dalam aktivitas kebahasaan sehari-hari tanpa disengaja orang tua ataupun orang-orang dewasa juga sering terlepas kata dengan memberikan ancaman kepada orang lain di hadapan anak-anak. Perbuatan seperti ini tanpa sengaja dapat ditiru oleh anak-anak tanpa mengetahui akibatnya. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, Lana (10 tahun), Aril (11 tahun), dan Dudi (11 tahun) bermain kelereng bersama, namun tiba-tiba Lana merasa kesal karena Aril bermain curang, akhirnya Lana menegur Aril. Begitu pula ketika Dudi kesal dengan Aril.

Lana : *“balekke ekar aku! Mati kau”* (kembalikan kelereng saya, mati kamu)

Aril : *“nah, gek kupecahke palak kau”* (nah, nanti saya pecahkan kepala kamu)

Dudi : *“galak ku goco”* (mau saya pukul)

Berdasarkan kutipan di atas, para pelaku komunikasi yang masih anak-anak yaitu Lana, Aril dan Dudi mampu saling memberikan pernyataan yang berupa ancaman, disertai ekspresi marah, dan menantang. Perilaku dan tutur kata yang terjadi pada anak-anak tersebut sungguh miris. Sebagai orang tua, mendengar perkataan seperti ini yang keluar dari mulut anak usia Sekolah Dasar, yang seakan ‘haus darah’ dan menunjukkan kearoganannya mencerminkan masih rendahkan tuntunan budi pekerti dan sopan santun berbahasa yang dimiliki anak.

### (4) Penghindaran Kosakata Kasar

Penggunaan kosakata kasar atau yang bersifat pengasaran, memang terkadang bergantung kepada konteksnya. Kendati demikian, memang terdapat beberapa kata yang ‘diduga’ bermuatan kasar itu, misalnya *bodoh*, *goblok*, *gila*, *sinting*, yang sering digunakan untuk mencemooh atau melecehkan orang lain, yang memang sepatutnya untuk dihindarkan penggunaannya. Kita dapat membayangkan jika seorang anak menggunakan kata *bodoh* untuk orang tuanya. Misalnya, “bapak bodoh”, tentunya hal ini sangat tidak menunjukkan kesopanan dan kesantunan anak dalam berbahasa. Begitu pula ketika anak menggunakan kata *gila* kepada teman sebayanya yang salah memakai kaos kaki, misalnya “*nah gilo Dudi ni*” (nah, Dudi gila). Tidak sebatas itu, anak tersebut dikatakan kurang ajar kepada ayahnya dan temannya. Bentuk pengasaran ini juga sebetulnya pada masing-masing bahasa daerah dengan mudah dapat ditemukan pada kosakata yang bersifat mencaci, memaki, sumpah serapah, dan sejenisnya.

### 2.3 Kesantunan Berbahasa dalam Membentuk Karakter

Secara istilah, karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Majid, 2010: 11). Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat atau gambaran tingkah laku seseorang dinilai dengan norma-norma dalam masyarakat. Menurut KBBI (1994: 445) kata karakter memiliki arti ‘sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak’. Secara etimologis kata karakter berasal dari bahasa Latin *character* yang berarti ‘watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak’.

Karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis (Khan, 2010;1). Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter memiliki nilai-nilai positif untuk membentuk generasi penerus bangsa. Abu Su’ud (2010:7) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia atau karakter luhur yang menunjukkan ciri khas bangsa Indonesia. Menurut Samani & Hariyanto

(2011:44) pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan karakter mulia (*character good*) dari siswa dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.

Masinambouw (Chaer, 2010:6) mengatakan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu interaksi manusia dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku dalam budaya itu. Hal senada juga dikemukakan Yule (2015:199) bahwa gagasan tentang bahasa yang tepat untuk menandai kesopanan secara substansial berbeda antara satu budaya dengan budaya lain. Dengan demikian, memahami komunikasi dengan baik merupakan sebuah bentuk kesopanan atau kesantunan. Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sikap, tabiat, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses progresif dan dinamis, yang dapat digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak dan menjadi ciri khas seseorang. Namun demikian, karakter dapat dibimbing, dibentuk kearah yang lebih baik melalui pembiasaan, sehingga tidak bertentangan dengan adat istiadat atau kebudayaan suatu kelompok.

Lembaga pendidikan merupakan rumah kedua bagi anak untuk belajar, termasuk belajar berbahasa. Anak merupakan generasi penerus bangsa, untuk itu harus memiliki karakter yang mandiri dan santun berbahasa. Menurut penulis, langkah kecil dalam membentuk karakter anak didik sehingga memiliki kesantunan berbahasa adalah dengan membudayakan beberapa perilaku, diantaranya.

- a. Mengucapkan kata "*tolong*" pada waktu menyuruh atau meminta bantuan kepada orang lain, termasuk dengan teman sebaya.
- b. Mengucapkan "*terima kasih*" setelah orang lain melakukan tindakan atau membantu seperti yang diinginkan oleh penutur.
- c. Mengucapkan kata "*maaf*" untuk ucapan yang mungkin dapat merugikan lawan bicara. Langkah kecil dalam membentuk karakter anak didik yang memiliki kesantunan berbahasa ini jika dilakukan

secara terus menerus akan membentuk anak berkepribadian yang santun, meskipun secara sekilas seperti perilaku yang biasa-biasa saja.

Selain itu, untuk membangun karakter yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, santun berbahasa juga dapat didukung dengan penggunaan bahasa non-verbal, seperti (1) memperlihatkan wajah ceria, (2) sikap dan pandangan bersahabat ketika berbicara dengan lawan bicara, dan (3) menghindari posisi tangan berkecak pinggang selama pembicaraan berlangsung. Belajar untuk melakukan suatu kebiasaan baru seperti berperilaku sopan dan bertutur kata yang santun harus dilakukan secara terus menerus pada anak-anak. Para orang tua di rumah, dan para pendidik di sekolah harus senantiasa mendorong anak untuk berperilaku yang baik dan santun ketika berbicara dengan siapa pun yang ada di sekitarnya. Pada akhirnya, budaya santun berbahasa yang ditanamkan secara terus menerus dikalangan anak didik di lingkungan sekolah akan memberikan manfaat positif bagi anak-anak secara psikologis. Beberapa manfaat kesantunan berbahasa bagi anak didik diantaranya adalah:

- a. *Memperlancar komunikasi*, ketika anak telah memiliki pengetahuan dasar tentang bagaimana cara berkomunikasi yang baik, dan santun berbahasa maka lawan bicara akan simpatik berkomunikasi. Anak akan lebih mudah mengungkapkan gagasan, pendapatnya, sehingga komunikasi berjalan lancar dan menyenangkan.
- b. *Meningkatkan kecerdasan emosional*, ketika seorang anak telah mengetahui, memahami tentang santun berbahasa santun, maka anak tersebut akan menggunakan kecerdasan emosinya untuk menilai, menempatkan bahasanya serta berperilaku yang sesuai dengan konteksnya.
- c. *Menumbuhkan rasa percaya diri*, ketika seorang anak telah menerapkan etika dan kesantunan berbahasa dalam interaksinya, maka pesona daya tarik interpersonal anak tersebut akan mampu memikat lawan bicaranya. Rasa percaya diri pada anak akan semakin tumbuh dan berkembang mewarnai diri anak untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya menjadi

individu yang mandiri dan berkarakter yang baik. Pemerolehan bahasa dan kesantunan berbahasa yang baik merupakan elemen penting bagi anak untuk memiliki kepribadian yang menarik sebagai individu yang berkarakter.

### 3. SIMPULAN

Kualitas dan peran serta keluarga akan turut mewarnai pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak. Perilaku dan pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak akan mempengaruhi kepribadian, dan pemerolehan serta kemampuan berbahasa anak. Pemerolehan pemerolehan bahasa anak merupakan proses yang dinamis, dan tentu saja tidak dapat dilepaskan dari konteks para orang tua, yang memiliki nilai khas dalam konteks kesantunan berbahasanya. Di sisi lain, keluarga dan masyarakat di lingkungannya juga berperan dalam membina kesantunan berbahasa anak. Lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang tidak kondusif akan memberi dampak negara pada kesantunan berbahasa anak. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dan masyarakat untuk mendukung pemerolehan kesantunan berbahasa anak, antara lain dapat dilakukan dengan jalan: (1) penggunaan kata sapaan, (2) penggunaan nama diri, (3) penghindaran ancaman, (4) penghindaran kosakata kasar.

Beberapa langkah dalam membentuk karakter anak didik yang memiliki kesantunan berbahasa adalah dengan membudayakan beberapa perilaku, diantaranya, (1) mengucapkan kata "tolong" pada waktu menyuruh atau meminta bantuan kepada orang lain, termasuk dengan teman sebaya, (2) mengucapkan "terima kasih" setelah orang lain melakukan tindakan atau membantu seperti yang diinginkan oleh penutur, (3) mengucapkan kata "maaf" untuk ucapan yang mungkin dapat merugikan lawan bicara. Selain itu, untuk membangun karakter yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, santun berbahasa juga dapat didukung dengan penggunaan bahasa non-verbal, seperti (1) memperlihatkan wajah ceria, (2) sikap dan pandangan bersahabat ketika berbicara dengan mitra tutur, dan (3) menghindari posisi tangan berkecak pinggang selama pembicaraan berlangsung. Beberapa manfaat kesantunan berbahasa bagi anak didik diantaranya adalah, (1) *memperlancar komuni-*

*kasi*, (2) *meningkatkan kecerdasan emosional*, (3) *menumbuhkan rasa percaya diri*.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Anggraini, N.2015. Hubungan Pola Asuhan Ibu Bapa dan Pemerolehan Bahasa di Tadika Kanak-kanak Bandar Palembang. *Disertasi*. Malaysia. University Pendidikan Sultan Idris.
2. Dariyo, Agus. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atitama)*. Jakarta: Refika Aditama.
3. Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor
4. Indonesia.Chatib, Munif. 2011. *Gurunya Manusia Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa
5. Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
6. -----, 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Bandung: Rineka Cipta.
7. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Balai Pustaka.
8. Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Bumi Aksara.
9. Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
10. Leech, Geoffry. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D.Oka. Jakarta : UI.Press.
11. Lickona, Thomas. 2013. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
12. Kamil. P.Gurniwan. 2015. Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Sosiologi. *Jurnal Jurnal Tingkap*. Vol. XI, No. 1,Th. 2015 (hlm.54-66).
13. Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
14. Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2010. *Pendidikan karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama.

15. Maraas, S. (2001). Perkembangan Bahasa Seorang Anak Dalam *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi* dari Bayi sampai Lanjut Usia. Depok: UI.Press.
16. Muslich, Masnur. 2006. “*Kesantunan Berbahasa Indonesia sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa*”. Dalam <http://researchengines.com> , diunduh pada tanggal 14 Februari 2015.
17. Nugroho, M. 2013. Kesantunan Berbahasa Anak Dalam Budaya Jawa: Bagaimana Keadaan Sekarang ?. *Prosiding*. Seminar Nasional, Bahasa Dalam Dimensi Kemasyarakatan dan Kebudayaan. LIPI. 10 Desember 2013. (373—385).
18. Samani, A. dan Harianto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
19. Sulatri, Hari. 2009. Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa dan Perkembangan Kosakata Balita. *Metalingua*, Vol. 7, No.1, Juni 2009, (42-46). Bandung.
20. Su'ud, Abu dkk. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Semarang : IKIP PGRI Semarang Press
21. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam [sindikker.dikti.go.id](http://sindikker.dikti.go.id) , diunduh pada tanggal 10 April 2015.
22. Wening, Sri. 2012. Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012 (hlm.55-66)
23. Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
24. Yule, G. (2015). *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
25. Zulkifli.2001. *Psikologi Perkembangan*. Cetakan kedelapan. Bandung: Remaja Rosdakarya.